

DIEGETIC SOUND* SEBAGAI PENGUAT DRAMATIK MELALUI DIALOG DAN SUARA ATMOSFER PADA FILM *BUDI PEKERTI

Rian Prasetya Yunanto¹⁾, Sabrian Faza Nasher²⁾

^{1,2} Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: rianmusic4@gmail.com

Abstrak

Film Budi Pekerti (2023) merepresentasikan fenomena perundungan siber yang semakin meningkat di era digital dan berdampak pada kehidupan sosial maupun psikologis individu. Dalam konteks film, representasi tersebut tidak hanya dibangun melalui aspek visual, tetapi juga melalui desain suara yang berperan dalam memperkuat dramatika cerita. Namun, kajian mengenai fungsi diegetic sound design dalam membangun unsur dramatik film Indonesia masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi diegetic sound design terhadap pembentukan konflik, suspense, curiosity, dan surprise dalam film Budi Pekerti. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menganalisis sebelas adegan yang dipilih berdasarkan intensitas dramatik dan penggunaan suara diegetik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi audiovisual dan studi pustaka untuk mendukung analisis teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa on-screen sound, seperti dialog dan suara lingkungan, berfungsi memperkuat karakterisasi, membangun konflik, serta menciptakan ketegangan dramatik. Sementara itu, off-screen sound mampu memperluas ruang naratif dan memperkuat dimensi emosional, terutama dalam menciptakan rasa penasaran dan kejutan. Temuan penelitian menegaskan bahwa diegetic sound design memiliki fungsi naratif yang signifikan dalam membangun atmosfer dan memperdalam makna dramatik film. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian desain suara dalam studi film serta menjadi referensi bagi praktisi dan akademisi dalam pengembangan storytelling sinematik berbasis audio visual

Kata Kunci: Diegetic sound, unsur dramatik, film Budi Pekerti, desain suara.

Abstract

The film Budi Pekerti (2023) represents the phenomenon of cyberbullying, which has become increasingly prevalent in the digital era and affects individuals' social and psychological lives. In cinematic contexts, such representation is constructed not only through visual aspects but also through sound design, which plays an important role in strengthening the dramatic elements of the narrative. However, studies examining the function of diegetic sound design in shaping dramatic elements in Indonesian films remain limited. This study aims to analyze the contribution of diegetic sound design in constructing conflict, suspense, curiosity, and surprise in Budi Pekerti. The research employs a descriptive qualitative method by analyzing eleven selected scenes based on their dramatic intensity and use of diegetic sound. Data were collected through audiovisual observation and literature review to support the theoretical analysis. The findings reveal that on-screen sound, such as dialogue and environmental sound, functions to strengthen characterization, build conflict, and create dramatic tension. Meanwhile, off-screen sound expands the narrative space and enhances emotional dimensions, particularly in generating curiosity and surprise. The findings confirm that diegetic sound design holds a significant narrative function in creating atmosphere and deepening the dramatic meaning of a film. This study is expected to enrich sound design studies in film research and serve as a reference for practitioners and academics in developing audiovisual-based cinematic storytelling.

Keywords: *diegetic sound design, film dramatics, sound design, cyberbullying, cinematic storytelling.*

Correspondence author: Rian Prasetya Yunanto, rianmusic4@gmail.com, Surakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Sinema merupakan medium audio-visual yang memadukan elemen visual dan suara untuk menyampaikan gagasan serta pesan kepada penonton. Melalui berbagai teknik sinematik seperti sinematografi, penyuntingan, dan desain suara, film mampu merepresentasikan tema-tema universal sekaligus mengangkat isu sosial yang relevan. Tema berfungsi sebagai pengikat keseluruhan cerita yang menjaga kepaduan naratif, sehingga setiap unsur dalam film saling terintegrasi secara struktural. Dalam hal ini, struktur film terdiri atas unsur naratif dan sinematik yang saling melengkapi, di mana unsur naratif mencakup rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat, sedangkan unsur sinematik meliputi aspek teknis seperti *mise-en-scène*, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2017; Bordwell & Thompson, 2019).

Film *Budi Pekerti* menghadirkan isu sosial mengenai dampak perundungan siber yang dialami seorang guru bimbingan konseling bernama Prani setelah rekaman perselisihannya di ruang publik menjadi viral. Film ini merepresentasikan fenomena masyarakat digital yang cenderung membentuk opini secara cepat tanpa memahami konteks secara utuh. Berlatar di Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19, narasi film ini menampilkan dinamika keluarga, tekanan sosial, serta kompleksitas relasi individu dalam menghadapi arus informasi yang masif di era digital (Nasrullah, 2018; Jenkins, 2006).

Dalam konteks sinematik, suara memegang peranan penting dalam membangun atmosfer dan memperdalam pengalaman menonton. Elemen audio dalam film seringkali bekerja secara subtil dan tidak selalu disadari oleh penonton, namun memiliki kekuatan signifikan dalam memperkuat makna visual serta mengarahkan respons emosional. Kombinasi antara suara dan visual bahkan mampu menghasilkan dampak dramatik yang lebih kuat dibandingkan jika keduanya berdiri secara terpisah. Oleh karena itu, desain suara tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai elemen naratif yang aktif dalam membentuk pengalaman sinematik (Chion, 1994; Holman, 2010).

Salah satu elemen audio yang krusial dalam film adalah *diegetic sound*, yaitu suara yang berasal dari dalam dunia cerita dan dapat didengar oleh karakter. Konsep ini mencakup dialog, suara lingkungan, suara alam, hingga berbagai efek suara yang muncul secara natural dalam ruang naratif. Keberadaan *diegetic sound* berperan penting dalam membangun realitas film, memperkuat karakterisasi, serta menciptakan kesinambungan antara ruang visual dan auditif (Bordwell & Thompson, 2019).

Namun demikian, kajian mengenai desain suara dalam film, khususnya yang berfokus pada *diegetic sound*, masih relatif terbatas dibandingkan dengan kajian visual seperti sinematografi atau penyuntingan. Sebagian besar penelitian cenderung menempatkan suara sebagai elemen pendukung, bukan sebagai perangkat utama dalam membangun struktur dramatik. Padahal, dalam praktiknya, suara memiliki kemampuan untuk membangun konflik, menciptakan ketegangan, memunculkan rasa ingin tahu, hingga menghadirkan kejutan dalam alur cerita (Chion, 1994; Sonnenschein, 2001).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *diegetic sound* sebagai penguat dramatik dalam film *Budi Pekerti*, khususnya melalui elemen dialog dan suara atmosfer (*ambient sound*). Fokus analisis diarahkan pada bagaimana suara berkontribusi dalam membangun unsur dramatik seperti *conflict*, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise* dalam adegan-adegan kunci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus untuk menganalisis dan menginterpretasikan peran desain suara diegetik dalam membangun adegan dramatik. Jenis penelitian ini dipilih karena memberikan pemahaman mendalam mengenai makna subjektif dan kontekstual yang terkandung dalam objek kajian, selaras dengan pandangan Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada proses, makna, dan pemahaman, serta bersifat interaktif dalam proses pengumpulan dan analisis data (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J., 2014). Objek utama penelitian adalah film Budi Pekerti (sutradara Wregas Bhanuteja), yang data primernya diakses melalui platform streaming Netflix, di mana elemen suara diegetik (dialog, suara lingkungan) pada adegan kunci yang memuat konflik, ketegangan (suspense), rasa ingin tahu (curiosity), atau kejutan (surprise) diuraikan secara sistematis. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, termasuk buku, e-book, dan artikel yang berkaitan dengan teori desain suara film, analisis film, dan dramaturgi.

Teknik pengumpulan data utama adalah observasi deskriptif yang dilakukan secara menyeluruh dan berulang terhadap sebelas adegan terpilih dalam film yang memiliki urgensi dramatik kuat. Observasi ini berfokus pada pencatatan dan interpretasi elemen on-screen dan off-screen diegetic sound serta relasinya dengan visual untuk menganalisis bagaimana suara mendukung emosi dan narasi. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga komponen secara simultan: reduksi data (penyaringan data mentah ke dalam sebelas adegan kunci yang relevan), penyajian data (dalam bentuk deskriptif mengenai fungsi diegetic sound), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara berkelanjutan dan berlapis untuk menjamin konsistensi temuan dengan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelas adegan telah terpilih yang menunjukkan peran diegetic sound sebagai penguat unsur dramatik melalui dialog dan suara atmosfer pada film Budi Pekerti. Hasil adegan terpilih kemudian dideskripsikan unsur naratifnya dan diegetic sound berupa dialog dan ambience sound. Penyajian data disusun secara sistematis berdasarkan klasifikasi unsur dramatik.

A. Conflict

Scene yang mendukung adegan dramatik di babak awal terletak pada scene 07, 23, 55. Pemilihan scene tersebut didasarkan pada kehadiran unsur conflict. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Scene 07



Gambar 1. Scene 7 film Budi Pekerti
(Timcode: 00:09:45 – 00:13:09)

Scene 07 berfungsi sebagai pemicu konflik utama, dibangun melalui kombinasi dialog diegetik dan *ambience sound* lingkungan. Konflik dimulai dengan adanya tekanan finansial yang dialami karakter utama, Prani, yang tersirat dalam percakapan telepon dengan saudaranya: “*Anu ngapunten banget iki, tak balekke ne rong wulan meneh raopo yo?*” yang dibalas sinis, “*Ket mbien kok ra rampung-rampung to mbak-mbak*” (Gambar 1a). Tekanan ini segera beralih ke ranah publik.

Puncak konflik terjadi ketika Prani menuntut kepatuhan antrean dengan intonasi tegas, “*Kalau Bapak nitip-nitip seperti ini, nanti yang antri belakangan kan tidak kebagian putu*” (Gambar 1b). Dialog ini berbenturan dengan intonasi meremehkan dari pria lawan bicara, “*Loh, santai dong, bu,*” yang memperjelas adanya kesalahpahaman dan provokasi. Peran *Diegetic Ambience Sound* sangat vital di sini; awalnya ramai terkontrol, keramaian pasar perlahan meningkat (*off- screen sound* dan *on-screen sound*) seiring memanasnya perdebatan. Kebisingan ini menciptakan tekanan lingkungan dan memvalidasi kekacauan yang terjadi. Akhirnya, Prani memilih pergi dengan umpatan ambigu “*ah suwi*” (Gambar 1c). Kepergiannya sekaligus direkam oleh pengunjung lain, menandakan eskalasi konflik dari pertikaian personal menjadi masalah yang terekam dan disebarluaskan, memperkuat intensitas dramatik dan konsekuensi yang akan timbul.

2. Scene 23



Gambar 2. Scene 23 film Budi Pekerti
(Timecode: 00:39:11 – 00:39:48)

Adegan (Gambar 2a) sidang dengar pendapat yang melibatkan Prani dan pihak sekolah menjadi titik eskalasi dramatik yang diperkuat oleh elemen *diegetic sound*. Konflik utama mulai memuncak melalui tayangan klarifikasi dari pria berkaos elang. Dialog pria tersebut, yang disampaikan dengan intonasi tinggi dan berisi ancaman hukum, secara eksplisit berfungsi sebagai pemicu utama ancaman yang direspons oleh pihak sekolah.

Eskalasi internal dalam adegan ini ditunjukkan melalui intonasi Kepala Sekolah, yang mengungkapkan kekecewaan ("*Kemarin kan sudah kami sampaikan untuk cukup membuat surat ke orang tua murid saja. Ini kok malah Bu Prani mengumumkan ke publik.*"). Pilihan kata dan intonasi ini menunjukkan tekanan institusional dan ketidaksetujuan terhadap tindakan Prani, memicu konflik sekunder antara Prani dan institusi tempatnya bekerja.

Puncak ketegangan terjadi pada Gambar 2b, di mana kepanikan Kepala Sekolah divisualisasikan sekaligus diperkuat oleh dialog yang mendesak ("*Aduh aduh bu, saya mohon ini jangan sampai ke jalur hukum ya bu. Nanti nanti nama sekolah dibawa-bawa...*"). Dialog ini tidak hanya menyampaikan kekhawatiran pribadi, tetapi juga memperlihatkan kerentanan institusi, yang kemudian memberikan tekanan psikologis masif terhadap Prani. Secara auditif, ketidakberdayaan Prani diilustrasikan pada Gambar 2c, di mana karakternya hanya bisa terdiam. Suasana ini diperkuat oleh penggunaan *ambience sound* berupa *room tone*. *Room tone* yang minim gangguan audio lain menciptakan kesan terperangkap dan menambah bobot dramatik terhadap setiap pernyataan, ancaman, dan ketidaksetujuan, sehingga penonton merasakan intensitas dan konsekuensi nyata dari pertikaian tersebut. Dengan demikian, intonasi dialog dan *ambience sound* berfungsi secara sinergis untuk memperkuat emosi dan meningkatkan eskalasi konflik dalam narasi film.

3. Scene 55



Gambar 3. Scene 55 film Budi Pekerti
(Timecode: 01:33:59 – 01:34:08)

Adegan ini berfokus pada konflik etis antara Prani dan pihak sekolah, yang diperkuat melalui pemanfaatan *diegetic sound* dan visual. Gambar 3a memperlihatkan Prani yang terlibat perdebatan intens di ruangan gelap sekolah. Dialog Prani disampaikan dengan intonasi tinggi dan penuh penekanan ("*Dulu, ketika saya memberikan metode kepada Gora, masalah ini adalah antara saya, sekolah dan yayasan, dan Gora tidak wajib memberikan klarifikasi apapun!*"), merefleksikan ledakan emosi dan penolakan terhadap desakan birokrasi sekolah. Eskalasi konflik semakin jelas pada Gambar 3b, di mana Kepala Sekolah membalas dengan intonasi menekan ("*Gora kan memberikan testimoninya ke publik! Jadi dia harus bikin klarifikasi di publik juga dong.*"), mencerminkan ketidaksabaran pihak sekolah. Prani membalas tajam ("*Saya tidak pernah mengajari siswa saya untuk berbohong*"), menegaskan perbedaan prinsip yang memperjelas konflik sentral.

Puncak dramatik dan rasa keterjebakan dibangun melalui elemen suara pada Gambar 3c. Ketika Prani terdiam setelah perdebatan, dialog terhenti dan digantikan oleh *ambience sound* berupa *roomtone* atau keheningan ruangan. Absennya gangguan suara eksternal membuat suara napas Prani menjadi terdengar. Perubahan lanskap suara ini secara efektif menciptakan suasana seolah-olah Prani terjebak tanpa jalan keluar dan memperpanjang ketegangan konflik. Secara keseluruhan, pemanfaatan dialog verbal yang saling menekan di tengah atmosfer ruangan yang sunyi dan gelap (Scene 55) berhasil menegaskan posisi Prani yang semakin terisolasi akibat mempertahankan integritasnya di hadapan tekanan institusional.

B. Suspense

Scene yang mendukung adegan dramatik di babak tengah terletak pada scene 17, 47, dan 56. Pemilihan scene tersebut didasarkan pada kehadiran unsur suspense. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Scene 17



Gambar 4. Scene 17 film *Budi Pekerti*
(Timecode: 00:27:57 – 00:28:06)

Analisis pada adegan ini menunjukkan bagaimana dialog dan suara *ambience* (*diegetic sound*) bekerja secara kontras untuk membangun ketidaknyamanan (*suspense*) atas pengasingan sosial karakter utama, Prani (Gambar 4a). Prani yang merupakan anggota kelompok senam ibu-ibu mendapati perkataannya yang viral dijadikan lagu *remix* senam oleh teman-temannya. Alih-alih mendapatkan dukungan, ia justru diledek, yang ditunjukkan melalui dialog ibu-ibu senam: “*Misuh malah isoh ngilangi stres lho, bu. Asu!*” Penggunaan kata kasar (“*asu*”) yang disampaikan dengan intonasi bergurau menciptakan ambiguitas dan rasa tidak nyaman, menempatkan Prani dalam posisi yang tidak pasti dan memicu kecemasan penonton (*suspense*).

Ketegangan ini semakin diperkuat melalui kontras intonasi dan tujuan dialog. Ketika teman-teman Prani sepakat mengganti seragam senam karena seragam lama dianggap sudah terafiliasi dengan video viral Prani (Gambar 4b), intonasi mereka menjadi pragmatis dan instruktif. Pernyataan seperti, “*Misal netizen pada tahu, oh ternyata yang makai pink-pink itu ternyata kelompok Jogokariyan to,*” menunjukkan keengganan kelompok tersebut untuk dikaitkan dengan citra negatif Prani, memelihara ketegangan dan memperlihatkan rapuhnya posisi sosial Prani. Meskipun seorang teman mencoba meredakan suasana dengan ucapan “*gojek lho bu Prani!*” (Gambar 4c), hal ini justru bertabrakan dengan intonasi Prani yang defensif, “*Tapi itu saya nggak misuh lho,*” sehingga kontras intonasi secara efektif meningkatkan *suspense*.

Secara auditif, pembangunan *suspense* didukung kuat oleh suara *ambience* berupa suara burung tekukur. Suara yang umumnya diasosiasikan dengan ketenangan lingkungan perdesaan, dalam konteks ini berfungsi sebagai kontra ketenangan. Intensitas suara burung tekukur semakin bersahutan seiring memanasnya perdebatan mengenai isu viral Prani. Repetisi suara burung ini meningkatkan rasa gelisah, seolah menjadi saksi yang mempertebal ketidakberdayaan Prani di tengah pengasingan sosial. Dengan demikian, adegan ke-17 ini berhasil membangun *suspense* melalui pengasingan sosial yang terbungkus dalam nada gurauan, sementara *ambience* burung tekukur mempertebal ketegangan tersebut, secara metaforis menandakan penyempitan ruang gerak sosial Prani.

2. Scene 47



Gambar 5. Scene 47 film *Budi Pekerti*
(Timecode: 01:17:56 – 01:18:30)

Adegan 47 secara efektif menyusun ketegangan (*suspense*) melalui konflik internal yang diperkuat oleh elemen *diegetic sound*. Gambar 5a menyoroti dialog Muklas, “*Iki cara seng paling cepet men bapak ketemu, nek mama ra posting permintaan maaf lan mohon bantuan netizen, men koncoku sing upload rekaman iki, men netizen iki ngerti yen viral e iki ngefek neng urip e mamah, tekan mama diserang karo wong seng gak dikenal, netizen mesti mesakke karo mama, terus gelem ngewak i mamah.*” Dialog ini memunculkan *suspense* yang bersumber dari kegagalan moral Muklas dalam mencari solusi instan, menyebabkan penonton cemas terhadap dampak tindakannya.

Puncak ketegangan ini diredakan secara tiba-tiba oleh suara Tita yang berteriak *offscreen* (“Menengo!”) pada Gambar 5b, menciptakan jeda dramatik yang intens. Respon Prani menunjukkan kebijaksanaan sebagai orang tua, dengan dialog yang tajam namun menenangkan, “Uwis! Nyoh diombe sek teh e. Bapakmu gak bakal ketemu nek kue mung njedit-njeditke sirah kaya ngono!” Kontras antara keputusan Muklas dan logika Prani dalam dialog ini meningkatkan ketidakpastian penonton terhadap nasib Bapak.

Gambar 5c merupakan klimaks atmosferik. Keheningan yang tiba-tiba, didominasi oleh suara *ambience* jangkrik yang semakin jelas terdengar, berfungsi sebagai elemen *suspense* yang mempertegas isolasi keluarga Prani. Suara jangkrik tersebut menciptakan atmosfer ketidakpastian dan membuat penonton seolah duduk bersama Prani dalam perenungan di tengah kegelapan malam, menyiratkan bahwa mereka harus menghadapi masalah ini sendirian tanpa bantuan pihak luar. Oleh karena itu, *diegetic sound* termasuk *dialog* yang memicu konflik dan *ambience* (jangkrik) yang mengisolasi sangat krusial dalam membangun *suspense* yang mendalam mengenai keutuhan keluarga.

3. Scene 56

Ketegangan (*suspense*) dalam *Scene 56* dibangun secara efektif melalui perpaduan antara dialog naratif dan manipulasi desain suara diegetik. Momen krusial terjadi saat tokoh Prani, saat melakukan sesi meditasi reflektif dengan Gora di kolam belakang sekolah, tiba-tiba menyatakan, “Tapi, Ibu mau cerita satu hal. Ibu mengundurkan diri dari sekolah ini.” (Lihat Gambar 6a dan 6b). Dialog ini secara mendadak mematahkan rasa lega yang mungkin dirasakan penonton dan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) mengenai konsekuensi emosional dan naratif selanjutnya.



Gambar 6. Scene 56 film Budi Pekerti
(Timecode: 01:37:50–01:38:11)

Puncak *suspense* dicapai melalui isolasi auditori saat kedua karakter memasang penutup telinga (Gambar 6c). Suara *ambience* diegetik lingkungan, seperti gemericik air dan suara serangga, seketika diredam (*muffled*). Peredaman suara ini memaksa penonton memasuki ruang dengar yang subjektif dan terbatas, di mana yang tersisa hanyalah suara napas dan detak jantung yang terdistorsi. Keheningan yang tiba-tiba dan mendalam ini berfungsi sebagai teknik *muffled silence*, secara efektif menransfer konflik batin Prani kepada penonton, mengintensifkan ketidakpastian, dan memaksa perhatian terfokus pada emosi karakter yang terisolasi.

C. Curiosity

Scene yang mendukung adegan dramatik pada scene 15 dan 44. Pemilihan *scene* tersebut didasarkan pada kehadiran unsur *curiosity*. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Scene 15



Gambar 7. Scene 15 film Budi Pekerti
(Timecode: 00:24:30 – 00:25:12)

Scene 15 secara efektif membangun *curiosity* penonton melalui pergeseran fokus naratif dari klarifikasi fakta menjadi interogasi karakter, yang didukung kuat oleh elemen desain

suara. Gambar 7a menampilkan Prani mempresentasikan metode konseling dirinya, "refleksi," yang bertujuan agar siswa memahami konsekuensi perbuatannya. Namun, narasi seketika bergeser intens ketika panelis dari pihak yayasan sekolah merespons dengan nada tendensius (Gambar 7b): "*Yang kami masalahkan itu bukan soal kata. Tetapi yang kami prihatinkan adalah... kenapa Bu Prani sampai semeledak itu?*" Dialog ini, yang menekankan keraguan atas stabilitas emosional Prani daripada esensi perbuatannya, secara langsung memicu *curiosity* penonton mengenai apakah Prani adalah korban kesalahpahaman atau memang memiliki ketidakstabilan emosional.

Puncak ketegangan auditif dicapai pada Gambar 7c, yang didominasi oleh keheningan dengan hanya menyisakan *room tone* (suara ambien ruangan). Keheningan ini tidak bersifat netral, melainkan menciptakan atmosfer ketidaknyamanan, bertindak sebagai tekanan non-verbal yang semakin menekan Prani. Penggunaan suara ambien minimalis di sini memperkuat ketidakpastian (*suspense*), mendorong penonton untuk bertanya-tanya dan mengantisipasi nasib Prani ke depan. Dengan demikian, *Scene 15* berhasil menggeser fokus narasi, di mana kombinasi dialog interogatif dan *room tone* yang menekan menjadi penentu kuat dalam menciptakan ketidakpastian dan rasa ingin tahu yang mendalam mengenai masa depan karir Prani.

2. Scene 44



Gambar 8. Scene 44 film *Budi Pekerti*
(Timecode: 01:11:48 – 01:13:15)

Adegan ini menampilkan momen krusial saat Muklas mendesak Prani untuk segera mengunggah video permintaan maaf ("*Oke. Posting saiki.*"). Desakan Muklas yang terekspresikan melalui intonasi bicara yang memaksa membangun urgensi dan tekanan psikologis. Namun, Prani memberikan penolakan yang mengejutkan ("*Kita jangan posting dulu,*" kemudian, "*Kita tunggu sampai besok pagi. Aku yakin Bapakmu baik-baik saja.*"). Penolakan yang tenang tetapi penuh keyakinan ini secara langsung bertentangan dengan urgensi yang dibangun Muklas, menciptakan kejutan naratif.

Kontras antara desakan Muklas dan keyakinan Prani menghasilkan ketidakpastian dan secara efektif memicu *curiosity* penonton. Pilihan kata Prani terutama klaimnya tentang keyakinan atas keadaan Didit menimbulkan pertanyaan besar mengenai dasar intuisi tersebut. Secara auditif, *ambience sound* berupa suara jangkrik mulai menguat perlahan saat terjadi keheningan antar dialog. Dominasi suara jangkrik ini berfungsi ganda: (1) menciptakan rasa isolasi dan ketidakpastian di malam hari, dan (2) memberikan ruang bagi misteri yang belum terpecahkan terkait keberadaan Didit. Kombinasi dialog yang memutarbalikkan ekspektasi dan penguatan atmosfer melalui *diegetic sound* jangkrik secara sinergis berhasil memancing *curiosity* penonton tentang konsekuensi keputusan Prani dan nasib karakter utama.

D. Surprise

Scene yang mendukung adegan dramatik pada *scene 10*, *13*, dan *46*. Pemilihan scene tersebut didasarkan pada kehadiran unsur *surprise*. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Scene 10



Gambar 9. Scene 10 film Budi Pekerti
(Timecode: 00:17:45 – 00:18:06)

Adegan 10 (Timecode: 00:17:45 – 00:18:06) secara efektif menghadirkan unsur dramatik kejutan (*surprise*) yang menjadi titik balik naratif. Adegan dibuka dengan ekspektasi normal di mana Bu Prani sedang mendemonstrasikan metode konseling daring kepada perwakilan yayasan. Kejutan muncul ketika salah satu murid meminta izin untuk *share screen* dengan dialog: "*Saya boleh share screen enggak, bu?*" yang direspons positif oleh Prani: "*Oke, silakan.*" Transaksi dialog ini membangun ilusi situasi kelas yang terkontrol.

Namun, ekspektasi tersebut dipatahkan secara mendadak. Alih-alih mempresentasikan tugas, murid tersebut justru memutar video viral Bu Prani di pasar yang berujung pada hinaan verbal. Gambar 9a menangkap momen klimaks ini, diperkuat oleh dialog mengejek murid: "*Ini aja Bu Prani misuh, asui!*" yang disampaikan dengan intonasi sarkastik, secara instan menyerang otoritas profesional Prani. Konflik personal Prani di ranah publik tiba-tiba menginvasi ruang kerjanya, menciptakan konfrontasi yang tak terduga.

Respon Prani adalah defensif, seperti terlihat pada Gambar 9b dan 9c, di mana ia berusaha meremehkan insiden tersebut ("*Biasa Pak, kalau anak-anak share screen seperti ini suka iseng mereka*"). Desain suara menegaskan momen dramatik ini. Setelah panggilan video tiba-tiba terputus, *dialog* dan suara latar kelas lenyap, dan adegan transisi ke *room tone* yang hening total. Keheningan tiba-tiba ini bukan sekadar absennya suara, tetapi berfungsi sebagai kejutan yang telak (*diegetic surprise*), secara dramatik menekankan keruntuhan wibawa Prani dan mengubah ruang kelas virtual menjadi ruang penghakiman (Gambar 9). Dengan demikian, adegan ini menggunakan pelanggaran etika verbal murid dan transisi audio drastis keheningan untuk menggarisbawahi kegagalan Prani dalam mempertahankan citra profesionalnya di hadapan atasan.

2. Scene 33



Gambar 10. Scene 33 film Budi Pekerti
(Timecode: 00: 00:57:35 – 00:59:00)

Adegan 33 secara efektif membangun unsur dramatik *surprise* melalui kontradiksi antara substansi dialog dan manipulasi *ambience sound*. Kejutan naratif dimulai ketika instruktur senam mengucapkan penolakan secara santun ("*Bu Prani untuk video lomba kali ini, jangan ikut dulu njih*") dengan intonasi rendah dan khas tata krama Jawa. Kontradiksi ini antara kesantunan bahasa dan penolakan sosial yang keras seketika mematahkan ekspektasi penerimaan penonton. Kejutan karakter semakin diperkuat oleh dialog yang mengikuti, "*Nanti bisa kami sampaikan kalau Bu Prani sedang COVID,*" yang menjadi momen *surprise* kedua: lingkungan yang awalnya tampak suportif ternyata bersedia melakukan kebohongan

publik demi menjaga citra kelompok, menandai isolasi total karakter Prani dari komunitasnya.

Secara auditif, pembangunan *surprise* didukung signifikan oleh manipulasi *ambience sound*. Awal adegan diselimuti musik senam yang *upbeat* dan dominan, menciptakan atmosfer keceriaan dan rasa aman semu. Unsur kejutan hadir melalui teknik *fading out* (meredup tiba-tiba) musik latar seiring dimulainya konfrontasi. Hilangnya kebisingan komunal yang ceria secara ekstrem mengalihkan fokus pendengaran penonton sepenuhnya ke suara video testimoni Gora dari telepon genggam (*Gambar 10a-b*), yang menjadi sumber konfrontasi. Transisi suara yang mendadak dari keriuhan komunal ke ketegangan personal yang sunyi ini memberikan tekanan psikologis, secara dramatik menandai perubahan realitas Prani dari situasi sosial normal menjadi krisis sanksi nyata. Sinergi antara dialog yang ironis dan perubahan mendadak *ambience sound* ini berhasil mematahkan ekspektasi penonton dan menegaskan eskalasi konflik dari ranah digital ke sanksi sosial dunia nyata

C. Scene



Gambar 11. *Scene 33* film *Budi Pekerti*
(Timecode: 00: 00:57:35 – 00:59:00)

Scene 46 (Timecode: 01:15:41 – 01:16:06) secara efektif menghadirkan elemen dramatik kejutan (*surprise*) berlapis melalui kontras audio-visual yang ekstrem. Adegan bermula dengan ketegangan tinggi ketika warga berhasil menangkap pelaku penyiraman air kembang yang menyerang Prani dan Tita. Momen kejutan puncak terjadi ketika identitas pelaku terungkap sebagai Muklas, anak kandung Prani sendiri, yang merekayasa penyerangan tersebut demi konten.

Kejutan ini diperkuat oleh manipulasi desain suara diegetik. Adegan didominasi oleh gemuruh teriakan warga yang intens dan *chaotic*, membangun atmosfer ancaman dan bahaya. Namun, dinamika suara tersebut tiba-tiba dipotong menjadi keheningan absolut tepat sebelum Prani merespons (Gambar 10). Perubahan ekstrem dari bising ke sunyi ini menciptakan ruang isolasi di tengah keramaian, memaksa atensi penonton tertuju pada reaksi Prani. Respon verbal Prani yang minimalis, hanya berupa dialog singkat "*Bali!*" (Pulang), diucapkan dengan intonasi rendah dan tertahan. Kontras antara kekacauan audial warga yang agresif dengan respon Prani yang submisif secara audial dan verbal ini mengamplifikasi rasa kecewa dan hancurnya martabat keluarga Prani di ruang publik, sekaligus menguatkan anggapan bahwa Prani "gagal" mendidik anaknya, yang semakin melemahkan posisinya di mata masyarakat dan media sosial.

E. Peran *Diegetic Sound* sebagai Penguat Dramatik

Analisis terhadap sebelas adegan kunci dalam film *Budi Pekerti* menunjukkan bahwa *diegetic sound* terutama dialog dan *ambience sound* berperan fundamental dalam memperkuat struktur dramatik, yang meliputi *conflict*, *suspense*, *curiosity*, dan *surprise*. Dialog tidak hanya menyalurkan informasi, tetapi aktif memanipulasi emosi melalui intonasi, pemilihan kata, dan gaya bicara. Misalnya, konflik (*Scene 7*, 23, 55) diperkuat oleh intonasi yang ambigu atau menekan, sementara *suspense* (*Scene 17*, 47, 56) dibangun melalui kontradiksi verbal antara kata-kata santai dan implikasi sosial yang mengancam. Kejutan (*surprise*) disajikan melalui pematahan ekspektasi sosial (*Scene 10*, 33), puncaknya terlihat pada respon minimalis Prani ("*Bali!*") dengan intonasi rendah di *Scene 46*, yang memberikan kejutan emosional lebih kuat daripada ledakan amarah, mematahkan kegaduhan yang dibangun sebelumnya.

Ambience sound berfungsi melampaui penanda lokasi, menjadi penentu kondisi psikologis karakter melalui manipulasi *loudness* dan *silence*. Peningkatan volume suara pasar (*Scene 7*) memvalidasi tekanan eksternal dalam konflik, sedangkan penggunaan *room tone* yang hening (*Scene 23*, 55) menciptakan isolasi akustik yang memfokuskan penonton pada beban moral karakter. *Suspense* dipertajam oleh suara alam yang repetitif (burung tekukur, jangkrik malam) yang menandakan isolasi dan ancaman (*Scene 17*, 47). Lebih lanjut, perubahan mendadak dari kebisingan warga menjadi keheningan total (*Scene 10*, 46) berfungsi sebagai penanda *shock* dan runtuhnya situasi normal, membuktikan bahwa manipulasi desain suara diegetik merupakan instrumen penting dalam memimpin interpretasi dan pengalaman dramatik penonton.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *diegetic sound*, khususnya melalui dialog dan suara atmosfer (*ambient sound*), memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperkuat

unsur dramatik dalam film Budi Pekerti. Melalui analisis terhadap sebelas adegan kunci yang memuat unsur konflik (*conflict*), ketegangan (*suspense*), rasa ingin tahu (*curiosity*), dan kejutan (*surprise*), penelitian ini menunjukkan bahwa suara yang berasal dari dalam dunia cerita tidak hanya berfungsi sebagai latar auditif, tetapi juga sebagai elemen naratif yang menyatu dengan pengembangan emosi dan alur cerita.

Secara spesifik, pada elemen dialog, penguatan dramatik tidak hanya ditentukan oleh makna verbal, tetapi juga oleh aspek paralinguistik seperti intonasi, pemilihan kata, dan gaya bicara. Konflik dan ironi sering kali dibangun melalui ketidaksesuaian antara nada bicara yang tampak sopan dengan substansi kalimat yang bersifat menekan atau manipulatif. Sementara itu, pada elemen suara atmosfer, lingkungan suara berperan dalam membentuk kondisi psikologis adegan melalui manipulasi kebisingan dan keheningan. Suara latar yang bising efektif menciptakan tekanan eksternal, sedangkan penggunaan *room tone* yang hening atau suara alam yang repetitif berfungsi mengisolasi karakter serta memperkuat ketegangan psikologis dan rasa ingin tahu penonton.

Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa *diegetic sound* dalam film Budi Pekerti memiliki fungsi naratif yang krusial dalam membangun dan memperkuat emosi pada setiap adegan. Suara tidak lagi diposisikan sebagai elemen pelengkap visual, melainkan sebagai komponen utama dalam strategi storytelling sinematik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya mencakup elemen *diegetic sound* serta terbatas pada satu objek film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peran *non-diegetic sound*, seperti musik latar, atau melakukan perbandingan lintas film dan genre untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai desain suara dalam sinema.

DAFTAR PUSTAKA

- Biran, M. Y. (2010). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. FFTV-IKJ.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Chion, M. (1994). *Audio-Vision: Sound on Screen* (C. Gorbman, Trans.). Columbia University Press.
- Dancyger, K. (2007). *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice* (4th ed.). Focal Press.
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Kencana Prenada Media Group.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Holman, T. (2010). *Sound for Film and Television* (3rd ed.). Focal Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York University Press.
- Kartawiyudha, P. C. (2017). *Memasak Cerita: Modul Workshop Penulisan Skenario Tingkat Menengah*. Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lutters, E. (2010). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Grasindo.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal*. LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.

- Murray, L. (2019). *Sound Design Theory and Practice: Working with Sound*. Routledge.
- Nasrullah, R. (2018). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film* (2nd ed.). Montase Press.
- Sonnenschein, D. (2001). *Sound Design: The Expressive Power of Music, Voice, and Sound Effects in Cinema*. Michael Wiese Productions.
- Film Indonesia. (2023). *Penghargaan Film Budi Pekerti*. <https://filmindonesia.or.id/>
- IMDb. (2025). *Satrio Budiono*. <https://www.imdb.com/name/nm1147375/>
- Music Apple. (2023). *Budi Pekerti (Original Score)*. <https://music.apple.com/>
- Nazifah, N. (2023). *Sinopsis Film Budi Pekerti, Kisah Seorang Guru Menghadapi Cyber Bullying*. Detik.com. <https://www.detik.com/>
- Rekata Studio. (2025). *Andragogy*. <https://www.rekata.co/>
- Wregas Bhanuteja. (Director). (2023). *Budi Pekerti*. Rekata Studio.